

Apresiasi Puisi
Apa dan Bagaimana Pembelajarannya
di Perguruan Tinggi
Sukini*
Staf Pengajar di Prodi PBSI Unwidha Klaten

Abstrak

Pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah. Dosen belum menggunakan model-model pembelajaran inovatif yang berpusat pada mahasiswa padahal hal ini sudah diundangkan oleh pemerintah melalui Permenristek Dikti RI Nomor 44 Tahun 2015 pasal 11. Oleh karena itu, perlu digunakan model pembelajaran inovatif yang efektif dan berpusat pada mahasiswa. Tidak semua model pembelajaran cocok untuk mencapai semua tujuan kurikulum. Oleh karena itu, diperlukan kecermatan dosen dalam memilih dan menentukan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa dan karakteristik materi ajar. Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu alternatif model pembelajaran inovatif, berpusat pada mahasiswa yang dapat diterapkan/digunakan dalam pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi.

Kata kunci: apresiasi puisi, model pembelajaran, inkuiri.

PENDAHULUAN

Sastra, termasuk di dalamnya puisi, selain dapat memperhalus budi pekerti dan mendewasakan manusia, juga mampu membangkitkan imajinasi, menggugah rasa dan pemikiran. Pengalaman berpikir ini sangat diperlukan oleh mahasiswa dalam pertumbuhannya menjadi manusia yang utuh. Pembelajaran sastra dapat membangun kemanusiaan dan kebudayaan sehingga dapat melahirkan masyarakat yang mampu berpikir kritis, mandiri, dan sanggup berekspresi dan berapresiasi dengan baik (Djojuroto, 2006:84). Oleh karena itu, puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra diajarkan di PAUD hingga di pendidikan tinggi.

Di pendidikan tinggi, khususnya di Prodi PBSI apresiasi puisi merupakan mata kuliah yang bersifat wajib dan termasuk ke dalam kelompok MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan). Pembelajaran apresiasi puisi lebih ditekankan pada tingkat mereaksi dan memproduksi/menghasilkan. Selain untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan analitis (melalui ‘mereaksi’ dan

‘memproduksi’), pembelajaran apresiasi puisi di Prodi PBSI juga bertujuan untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa dalam kegiatan apresiasi puisi, serta untuk membekali mahasiswa tentang cara mengajarkan apresiasi puisi di sekolah.

Dalam praktiknya, pembelajaran apresiasi puisi di Prodi PBSI di berbagai perguruan tinggi di wilayah eks-Keresidenan Surakarta dan DIY disampaikan melalui mata kuliah yang berbeda-beda nama, yaitu *Apresiasi Puisi*, *Puisi*, atau *Apresiasi dan Kajian Puisi*. Sebaran untuk mata kuliah tersebut bervariasi, ada yang dilaksanakan dalam dua semester berturut-turut pada semester II dan III atau semester III dan IV dengan bobot tiap mata kuliah 2 SKS, ada pula yang melaksanakan mata kuliah ini dalam satu semester dengan bobot 3 SKS di semester II atau III. Prodi yang melaksanakan pembelajaran mata kuliah tersebut dalam satu semester cenderung memberikan nama mata kuliahnya *Puisi* atau *Apresiasi dan Kajian Puisi*, mencakup materi apresiasi puisi dan kajian puisi. Tulisan ini selanjutnya akan difokuskan pada masalah pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi.

PEMBAHASAN

1. Apresiasi Puisi

Apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio*, artinya ‘mengindahkan’ atau ‘menghargai’. Dalam pemahaman yang lebih luas, Gove mengatakan, istilah apresiasi mengandung makna: (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin, (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang (Aminuddin, 2010:34). Secara sederhana apresiasi dapat diartikan sebagai kemampuan memahami/menilai sesuatu.

Puisi merupakan salah satu genre karya sastra yang hingga saat ini sulit diberi definisi yang dapat merangkum semua bentuk puisi yang berkembang selama ini. Dengan merangkum pendapat beberapa ahli, Waluyo (2013:28-29) mengemukakan bahwa puisi adalah: 1) ungkapan pikiran dan perasaan penyair yang berdasarkan *mood* atau pengalaman jiwa dan bersifat imajinatif; 2) disampaikan melalui pengkonsentrasian dan pepadatan segala unsur kekuatan bahasa; 3) unsur-unsur bahasa itu dirapikan, diperbagus, diperhatikan sebaik-baiknya dengan memperhatikan irama dan bunyi; 4) bahasa yang digunakan bersifat konotatif, ditandai dengan penggunaan kata-kata konkret dan bahasa figuratif; 5) memiliki kesatuan yang bulat dan utuh sebagai satu

kesatuan antara bentuk fisik dan bentuk batin sehingga bentuk fisik dan bentuk batin itu dapat ditelaah unsur-unsurnya hanya dalam kaitannya dengan keseluruhan.

Apresiasi puisi merupakan hasil usaha pembaca dalam mencari dan menemukan nilai hakiki puisi lewat pemahaman dan penafsiran sistematis yang dapat dinyatakan dalam bentuk tertulis (Sayuti, 2002: 365). Melalui kegiatan apresiasi itu, diharapkan timbul kegairahan dalam diri pembaca untuk lebih memasuki dunia puisi, berbagai dunia yang juga menyediakan alternatif pilihan untuk menghadapi permasalahan kehidupan yang sebenarnya. Apresiasi merupakan peristiwa dialogis. Dalam mengapresiasi puisi, subjektivitas pembaca menjadi titik tolak terjadinya apresiasi. Saini (1993:222-223) mengatakan, dalam membaca sebuah karya puisi, apresiasi hanya terjadi jika pembaca mengerahkan pengalaman, pikiran, perasaan, dan khayalnya yang disebut juga dengan subjektivitas. Akan tetapi, subjektivitas ini harus digerakkan berdasar umpan dari karya puisi yang dibacanya. Dengan demikian, subjektivitas pembaca akan bergerak hanya dalam persinggungannya dengan subjektivitas penyair, sebagaimana tertuang dalam karyanya. Dalam peristiwa semacam itu, kedua pihak mendapat penghargaan yang seimbang.

Dalam mengapresiasi tidak ada istilah tepat atau tidak tepat. Ketepatan dalam mengapresiasi tidak akan pernah tercapai karena dua subjektivitas tidak akan pernah menjadi satu. Akan tetapi, melalui komunikasi dialogis antara pembaca dengan penyair (melalui karyanya), perbedaan kedua subjektivitas itu dapat diperkecil, sedangkan persamaannya diperbesar. Dengan demikian, akan terjadi dialog antara pembaca dengan penyair sehingga terjadi pengayaan bersama antara penyair dan pembaca. Proses pengayaan bersama antara penyair dan pembaca inilah yang merupakan tujuan apresiasi puisi (Saini, 1993:222-223).

Realitasnya, ada puisi yang mudah dipahami, ada pula puisi yang sulit dipahami. Untuk puisi-puisi yang mudah dipahami atau "mampu berbicara sendiri", usaha pemahamannya dapat dilakukan dengan pendekatan objektif, tidak diperlukan acuan faktor di luar puisi tersebut. Akan tetapi, untuk puisi-puisi yang gelap/sulit atau puisi-puisi yang bersifat khas, usaha pemahamannya harus dilakukan dengan mengikutsertakan faktor genetik puisi untuk dapat menelaah makna puisi. Faktor genetik puisi meliputi penyair dan kenyataan sejarah.

Pembaca harus memahami rahasia penyair karena 'aku' lirik memberi tema, nada, perasaan dan amanat. Rahasia di balik majas, diksi, imaji, kata konkret dan versifikasi akan dapat ditafsirkan dengan tepat jika pembaca memahami penyairnya. Selain itu, kenyataan sejarah yang melatarbelakangi proses penciptaan puisi juga memegang peran yang sangat penting dalam memberikan makna puisi. Puisi sering memotret zaman tertentu dan akan menjadi refleksi zaman tertentu pula. Kaidah estetika yang digunakan penyair biasanya selaras dengan kaidah estetika zaman tertentu (Waluyo, 2013:2-3). Itulah sebabnya, faktor genetik sangat penting diikutsertakan dalam usaha pemahaman terhadap puisi-puisi yang sulit/gelap. Dengan demikian, perbedaan subjektivitas antara penyair dengan subjektivitas pembaca dapat diperkecil, persamaannya diperbesar sehingga terjadi dialog antara pembaca dengan penyair dan terjadi pengayaan bersama antara penyair dan pembaca, seperti yang dikemukakan Saini pada uraian di atas.

Dalam kegiatan apresiasi terdapat beberapa tingkatan. Disisck mengemukakan adanya empat tingkatan, yaitu (1) tingkat menggemari, (2) tingkat menikmati, (3) tingkat mereaksi, dan (4) tingkat produksi (Waluyo, 2003: 45). Jika seseorang baru berada pada tingkat menggemari, keterlibatan batinnya belum kuat. Pada tingkat ini seseorang akan senang jika membaca atau mendengarkan puisi. Setelah sampai pada tingkat menikmati, keterlibatan batin akan semakin mendalam. Pembaca akan ikut sedih, terharu, bahagia, dan sebagainya jika membaca puisi. Pada tingkat mereaksi, sikap kritis pembaca terhadap puisi lebih menonjol karena ia telah mampu menafsirkan dengan saksama dan mampu menilai baik buruknya puisi. Pembaca mampu menunjukkan letak keindahan dan kekurangan puisi yang diapresiasi. Hal itu berarti, pembaca telah memperoleh pengalaman estetis dalam pergulatannya dengan puisi sehingga mampu menunjukkan letak keindahan dan kelemahan puisi yang diapresiasi. Pada tingkat memproduksi, pembaca dapat mencipta/membuat puisi sendiri atau membuat tulisan tentang puisi. Tingkat mereaksi dan memproduksi inilah yang menjadi fokus pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis serta meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap puisi.

2. Pembelajaran Apresiasi Puisi

Pembelajaran diturunkan dari kata *belajar*. Belajar secara umum dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian (Suyono dan Haryanto, 2011:9). Istilah pembelajaran dapat disamakan dengan konsep belajar mengajar atau kegiatan belajar yang dilaksanakan dalam kondisi formal di kelas dari tingkat pendidikan terendah hingga pendidikan tinggi, dengan guru/dosen sebagai pengajar. Jadi, secara konseptual istilah pembelajaran mengacu pada proses yang melibatkan dua komponen utama dalam suatu kegiatan belajar-mengajar, yaitu guru/dosen dan siswa/mahasiswa.

Dalam pembelajaran, guru/dosen dan siswa/mahasiswa sebagai komponen utama didukung oleh komponen-komponen yang lain, yaitu (1) tujuan pembelajaran, (2) metode pembelajaran, (3) alat bantu mengajar, dan (4) penilaian (Djojosebroto, 2005:64; Andayani, 2008:33). Alat bantu mengajar yang dimaksud mencakup berbagai jenis bahan ajar, sarana dan prasarana, serta media yang digunakan dalam pembelajaran. Komponen-komponen tersebut merupakan faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya pembelajaran. Jadi pembelajaran merupakan suatu upaya yang disengaja dan direncanakan sedemikian rupa oleh guru/dosen sehingga memungkinkan terciptanya suasana dan aktivitas belajar yang kondusif bagi para siswa/mahasiswa dan didukung oleh komponen-komponen penting, seperti tujuan pembelajaran, metode, alat bantu mengajar, dan evaluasi.

Pembelajaran apresiasi puisi secara umum bertujuan untuk membina kemampuan apresiasi pembelajar terhadap puisi. Dalam berapresiasi puisi, pembelajar diajak mengenal, memahami, menggauli puisi secara sungguh-sungguh sehingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan-baik terhadap puisi. Puisi sebagai objek apresiasi merupakan susunan yang sangat majemuk yang mempunyai karakter yang berlapis-lapis sehingga dalam pembelajaran apresiasi puisi pembelajar harus diajak mengenal, memahami, menghargai persajakannya, iramanya, citraannya, gaya bahasanya, tema, amanat, nada, rasa, dan lain-lain yang termasuk ke dalam anatomi puisi.

Apresiasi sastra yang sempurna sukar dicapai di bangku pendidikan formal. Apresiasi yang dibina di bangku pendidikan dapat pula dikatakan sebagai proses menuju yang sebenarnya (Sayuti, 1994:15). Apresiasi puisi sifatnya sangat variatif,

yang secara garis besar pembinaan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu pembinaan yang bersifat langsung dan tak langsung. Kegiatan yang langsung berupa pembinaan penikmatan puisi, yang dapat diupayakan dengan cara membaca sungguh-sungguh sejumlah puisi yang ditentukan, dan pengalaman ekspresi yang berupa pemberian kesempatan untuk menulis puisi atau menulis tentang puisi. Kegiatan tak langsung atau yang bersifat penunjang yaitu pembinaan pengetahuan pembelajar, dapat berupa kegiatan mempelajari sebanyak-banyaknya teori, sejarah, dan kritik puisi. Kegiatan apresiasi tak langsung akan membantu pembelajar dalam melakukan kegiatan apresiasi langsung oleh karena itu keterlibatan pembelajar dalam apresiasi langsung dan tak langsung sama pentingnya.

3. Bagaimana Pembelajaran Apresiasi Puisi Di Perguruan Tinggi?

Saat ini pembelajaran di perguruan tinggi masih berpusat pada dosen. Dosen menggunakan sekitar 80% waktu perkuliahan untuk menyampaikan materi secara langsung melalui metode ceramah. Akibatnya sebagian besar mahasiswa memiliki konseptualisasi yang terbatas karena mereka belajar dalam struktur dan pengarahannya yang kaku (Harsono dan Joko Dwiyanto, 2005:1). Praktikanya, demikian pula yang terjadi pada sebagian besar pembelajaran apresiasi puisi di wilayah eks-Keresidenan Surakarta dan DIY. Sementara itu, pemerintah melalui Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi menegaskan perlunya pembelajaran yang inovatif dan efektif di perguruan tinggi. Hal itu dituangkan dalam Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI tersebut pasal 11 tentang karakteristik proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Adanya rambu-rambu itu menuntut dosen mampu memanipulasi atau merekayasa komponen pembelajaran lainnya menjadi bervariasi. Rekayasa pembelajaran oleh dosen bertujuan untuk membentuk lingkungan mahasiswa supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan, dan pada akhirnya mahasiswa memperoleh hasil belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu, dalam melaksanakan pembelajaran di perguruan tinggi dibutuhkan: (1) Pemahaman dan penguasaan materi yang bagus oleh dosen; (2) Pemahaman dosen tentang gaya belajar mahasiswa; (3) Wawasan yang luas tentang model/strategi/metode/media pembelajaran inovatif, efektif,

dan berpusat pada mahasiswa; (4) Kecermatan dosen dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan gaya belajar mahasiswa dan karakteristik materi yang akan diajarkan; (5) Perencanaan pembelajaran yang matang berdasarkan SKL, kompetensi yang hendak dicapai, dan model-model pembelajaran yang akan digunakan.

Sesuai dengan perubahan paradigma dari pengajaran ke pembelajaran, peran aktif mahasiswa dalam melakukan aktivitas belajar harus senantiasa ditingkatkan. Keaktifan mahasiswa dalam belajar dapat ditingkatkan, antara lain melalui penggunaan model/strategi/metode/media pembelajaran yang inovatif, efektif, dan menyenangkan agar mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai.

a. Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran

Selama ini sering terjadi pemahaman yang tumpang tindih terhadap istilah-istilah tersebut di atas. Pendekatan pembelajaran adalah suatu titik tolak atau sudut pandang mengenai terjadinya proses pembelajaran secara umum berdasarkan cakupan teoretik tertentu (Sanjaya, 2009: 127). Pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu *student centered approach* (pendekatan yang berpusat pada siswa/mahasiswa); dan *teacher centered approach* (pendekatan yang berpusat pada guru/dosen). Pendekatan yang berpusat pada guru/dosen (*teacher-centred approaches*) menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori, sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

Strategi pembelajaran adalah komponen-komponen umum dari suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang akan dipergunakan bersama-sama materi tersebut (Dick dan Carey, 1996: 106). Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan (Sudjana, 2000: 5). Metode pembelajaran adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi pembelajaran (Sanjaya, 2008: 187). Penerapan satu strategi pembelajaran memungkinkan untuk diterapkannya beberapa metode pembelajaran. Sebagai contoh penerapan strategi *discovery* dapat digunakan: metode *jigsaw*, metode *mind- mapping*, metode *example- non example*, metode *problem- solving*, dan sebagainya. Teknik

pembelajaran adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode dengan memperhatikan situasi dan kondisi yang spesifik. Misalnya, penerapan metode *problem-solving* pada kelas yang jumlah mahasiswanya sedikit membutuhkan teknik tersendiri, berbeda dengan penerapan metode *problem-solving* dengan jumlah mahasiswa yang banyak. Dengan demikian, penggunaan metode yang sama pada mahasiswa dengan kondisi yang berbeda akan memberikan teknik yang berbeda pula.

Level di bawah teknik pembelajaran adalah taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Adapun contoh penerapan taktik pembelajaran yaitu seorang dosen pada saat menyampaikan materi sering memberikan motivasi dengan menceritakan pengalaman kesuksesan orang-orang besar, sesekali disertai dengan humor. Ada juga dosen yang lebih suka menggunakan alat bantu elektronik untuk menarik minat belajar mahasiswa, karena dia memang menguasai bidang tersebut. Taktik pembelajaran bersifat individual, sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan tipe kepribadian dari dosen yang bersangkutan.

Strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran tercakup secara luas di dalam model pembelajaran. Model pembelajaran mencerminkan penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik, ataupun taktik pembelajaran sekaligus untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Jadi, model pembelajaran berisi unsur tujuan, tahap-tahap kegiatan, *setting* pembelajaran, kegiatan dosen dan mahasiswa, perangkat pembelajaran (sarana, bahan, dan alat yang diperlukan), hasil pembelajaran yang akan dicapai sebagai akibat proses belajar mengajar (Mulyatiningsih, 2011: 211). Secara sederhana, Sagala (2010: 176) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu kerangka konseptual yang berisi prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar mahasiswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi dosen dalam proses belajar mengajar.

Setiap model pembelajaran mengarahkan dosen dalam mendesain pembelajaran untuk membantu mahasiswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Joyce dkk. (2011:104-445) mengidentifikasi adanya lima unsur penting sebagai uraian dari suatu model pembelajaran, yaitu (1) sintaks, (2) sistem sosial, (3) prinsip-prinsip reaksi, (4) sistem pendukung, (5) dampak instruksional dan dampak pengiring. Sintaks

menggambarkan struktur suatu model pembelajaran. Sintaks adalah tahap-tahap atau langkah-langkah kegiatan dari model itu yang merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui sintaks akan diketahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dosen dan mahasiswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sistem sosial adalah situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam model itu. Sistem sosial juga merupakan pola hubungan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Secara umum terdapat tiga jenis sistem sosial, yaitu sistem sosial struktur tinggi, struktur menengah, dan struktur rendah. Pola hubungan struktur tinggi ditandai dengan dosen sebagai pemegang kendali dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi yang terjadi hanya satu arah. Pola hubungan struktur menengah artinya dosen berperan sederajat dengan mahasiswa atau sebaliknya, dan bahkan dimungkinkan terjadinya komunikasi antarmahasiswa, sedangkan pola hubungan struktur rendah artinya dosen memberi kebebasan kepada mahasiswa sepenuhnya untuk belajar, mahasiswa sendiri mengatur cara belajarnya.

Prinsip reaksi adalah pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya dosen memberikan respons terhadap mahasiswa. Prinsip ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya dosen menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model. Dalam konteks ini, dosen memandang dan memberi reaksi terhadap perilaku mahasiswa. Dalam pembelajaran, prinsip reaksi merupakan ciri perilaku dosen yang berlaku dalam model.

Sistem pendukung adalah segala sarana, prasarana, bahan/materi pelajaran, alat dan media yang diperlukan untuk melaksanakan model tersebut. Adapun dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai secara langsung dengan cara mengarahkan mahasiswa pada tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sementara itu, dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu kegiatan pembelajaran, sebagai akibat tercapainya suasana pembelajaran yang dialami langsung oleh mahasiswa tanpa pengarahan dari dosen.

b. Model Pembelajaran Apresiasi Puisi di Perguruan Tinggi

Ditegaskan oleh Joyce & Weil (2011: 45), tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik atau dianggap superior untuk mencapai semua tujuan pendidikan. Oleh karena itu, dosen harus memiliki pemahaman tentang model-model pembelajaran sehingga dapat merancang pembelajaran dengan berbagai model, tidak hanya satu atau

dua model, tetapi beberapa model untuk mengeksplorasi potensi yang diterapkan pada mahasiswa. Hal ini perlu dilakukan sebab: (1) Mahasiswa memiliki berbagai karakteristik, kepribadian, kebiasaan, modalitas belajar yang beraneka ragam sehingga dosen perlu menggunakan model yang bervariasi; (2) Pengembangan berbagai model pembelajaran akan dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar mahasiswa agar mereka tidak jenuh dengan proses belajar yang berlangsung (Aunurrahman, 2014:141). Banyak model pembelajaran inovatif berpendekatan *student centered learning* yang dapat digunakan dalam pembelajaran di perguruan tinggi, antara lain, *discovery learning*, *problem based learning*, *quantum learning*, *cooperative learning*, *inquiry based learning*.

c. Inkuiri sebagai Salah Satu Alternatif Model Pembelajaran Apresiasi Puisi

Di antara banyak model pembelajaran inovatif, model pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry based learning*) dipandang cocok diterapkan/digunakan dalam pembelajaran apresiasi puisi. Hal ini didasarkan asumsi bahwa mahasiswa merupakan pembelajar memasuki tahap kedewasaan yang memiliki gaya belajar yang berbeda dengan siswa sekolah menengah. Gaya belajar mahasiswa, antara lain, adanya otonomi, berorientasi pada tujuan, adanya keinginan untuk mengetahui alasan mempelajari sesuatu, berpikir praktis, dan mengutamakan pemecahan masalah serta menambah pengalaman (Cantor dan Cranton, 1992). Pembelajar dengan karakter tersebut dipandang sangat cocok diajar menggunakan pembelajaran berbasis inkuiri karena inkuiri menyediakan tantangan berupa fenomena/hal yang harus diselidiki, harus dicari sendiri jawabannya oleh mahasiswa dengan mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Spronken, dkk. (2008) mengatakan, pembelajaran berbasis inkuiri merupakan ilmu terbaik yang memungkinkan mahasiswa mengalami proses pembentukan pengetahuan. Dalam rangka memahami puisi, mahasiswa dituntut memiliki latar belakang pengetahuan yang memadai tentang puisi. Melalui pembelajaran berbasis inkuiri, akan diperoleh pengetahuan dan pemahaman terhadap puisi. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis inkuiri dapat diterapkan dalam pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi, khususnya di Prodi PBSI.

Pembelajaran berbasis inkuiri dikembangkan dari konsep inkuiri. Inkuiri adalah mencari kebenaran, informasi, atau pengetahuan - mencari informasi dengan bertanya (Exline, 2004:1). Konsep bertanya dalam inkuiri memerlukan serangkaian proses

bilamana seseorang ingin mengubah informasi dan data menjadi pengetahuan yang bermanfaat. Berdasarkan pengertian inkuiri, pembelajaran berbasis inkuiri dapat dimaknai sebagai cara yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan melalui proses yang secara sederhana dinyatakan dalam 3P oleh Peterson dan Jungck, yaitu: *problem posing* (mengutarakan permasalahan), *problem solving* (mengatasi masalah) dan *persuasion* (persuasi) (Roherck, 2004:393-394).

Selanjutnya dijelaskan bahwa *problem posing* (mengutarakan permasalahan), memberikan pengalaman pada mahasiswa dalam mengajukan masalah-masalah ilmiah yang original/asli dan penting. Masalah-masalah ini harus dapat dipecahkan. Penyampaian masalah merupakan analogi bagian eksplorasi dari siklus pembelajaran. Mahasiswa harus menjelajahi wilayah yang diminati dan mengembangkan pertanyaan atau masalah yang harus diatasi.

Pada tahap *Problem solving* (mengatasi masalah), mahasiswa difasilitasi dan dimotivasi untuk memecahkan pertanyaan/masalah yang mereka hadapi. Hal ini beranalogi dengan istilah “pengenalan” dan tahap penerapan konsep dalam siklus pembelajaran.

Pada tahap *Persuasion* (Persuasi) mahasiswa harus melaporkan simpulan, yaitu menjelaskan masalah dan jalan keluar/pemecahannya kepada teman-temannya. Melalui melaporkan, mahasiswa belajar mengungkapkan diri mereka sendiri dengan jelas dan bahkan mungkin mempelajari sesuatu yang baru (atau paling tidak sampai pada kesimpulan alternatif yang sudah mereka kembangkan). Melalui tahap ini mahasiswa juga memperoleh balikan dengan cepat, dalam bentuk pertanyaan dari mahasiswa lain atau dari dosen.

Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran aktif, belajar sambil melakukan, berpusat pada mahasiswa dan dosen sebagai fasilitator, mahasiswa belajar karena dorongan dari dalam diri mereka. Pembelajaran berbasis inkuiri akan meningkatkan tanggung jawab belajar mahasiswa. Peningkatan keterampilan mahasiswa akan ditunjukkan oleh kemampuan mereka. Terdapat lima karakter dalam pembelajaran berbasis inkuiri, yaitu (1) pembelajaran distimulasi melalui kegiatan inkuiri, seperti mengajukan pertanyaan atau permasalahan, (2) pembelajaran berlandaskan proses untuk mengkonstruksi pengetahuan dan pemahaman baru, (3) berparadigma pembelajaran aktif, *learning by doing* yang melibatkan

mahasiswa untuk belajar dengan melakukan, (4) menempatkan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan menempatkan dosen pada peran sebagai fasilitator, (5) mengarahkan mahasiswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang memiliki tanggung jawab lebih besar atas keberhasilan belajarnya (Smith, 2010:3).

Beberapa siklus pembelajaran berbasis inkuiri dikemukakan oleh para pakar. Bybee (1989) mengemukakan adanya siklus 5E dalam inkuiri, yaitu *explore*, *explain*, *elaborate*, dan *evaluation*. Sementara itu, Tompkins (2001) mengemukakan adanya empat siklus, yaitu *problem statement*, *data collection*, *analysis*, *conclusions*, sedangkan Bruce & Bishop mengemukakan adanya lima siklus, yaitu *ask*, *investigate*, *create*, *discuss*, *reflect*. Adanya beragam siklus tersebut dapat memberikan alternatif pilihan kepada dosen dalam menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri berdasarkan kesesuaiannya dengan karakter dan potensi mahasiswa dan karakter materi pembelajaran.

Pembelajaran berbasis inkuiri, seperti halnya model-model pembelajaran yang lain, memiliki komponen model yang meliputi: (1) urutan kegiatan (*syntax*), (2) sistem sosial (*social system*), (3) prinsip reaksi (*principle of reaction*), (4) sistem pendukung (*support system*), dan (5) dampak instruksional dan penyerta (*instructional and nurturant effect*) (Joyce, et al. (2011:135). Komponen model yang pertama adalah *syntax* (sintaks). Adanya beberapa varian siklus inkuiri seperti disebutkan di atas memberi keleluasaan pada dosen untuk memilih dan merancang sintaks inkuiri yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa dan materi ajar. Oleh karena itu, sintaks untuk model pembelajaran berbasis inkuiri sangat tergantung pada siklus inkuiri yang dipilih dan digunakan oleh dosen. Jika dosen memilih menggunakan siklus inkuiri model Tompkins (2001), sintaks meliputi tahap: *problem statement*, *data collection*, *analysis*, *conclusions* (perumusan masalah, pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan). Komponen model yang kedua sampai kelima, yaitu sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, serta dampak pengajaran/instruksional dan dampak pengiring telah dijelaskan pada subbab sebelumnya.

Hasil utama dari pelatihan inkuiri adalah adanya integrasi beberapa keterampilan proses sekaligus, seperti proses mengobservasi, mengumpulkan dan menyusun data, mengidentifikasi dan menganalisis data, memformulasi penjelasan, dan membuat simpulan. Model ini mendorong mahasiswa menjadi aktif dan menciptakan

pembelajaran mandiri. Meski penekanan utama model ini pada proses, hasil dari pelatihan inkuiri juga berdampak pada penguasaan cakupan isi kurikulum.

Berikut disajikan contoh penggunaan model pembelajaran inkuiri sebagai salah satu alternatif model yang dapat diterapkan dan dikembangkan dosen dalam pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi, dari sintaks hingga dampak pengiringnya. Contoh yang disajikan disusun berdasarkan siklus inkuiri model Tompkins yang meliputi empat tahap, yaitu (1) perumusan masalah, (2) pengumpulan data, (3) penganalisisan data, dan (4) penyimpulan.

(1) Sintaks Pembelajaran

Sintaks pembelajaran merupakan langkah-langkah operasional kegiatan pembelajaran. Sintaks pembelajaran mengindikasikan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa secara jelas. Sintaks dirancang sesuai dengan model yang dikembangkan. Berikut gambaran umum tentang sintaks model pembelajaran apresiasi puisi berbasis inkuiri.

Tabel 1. Sintaks Pembelajaran Apresiasi Puisi Berbasis Inkuiri (SPAPBI)

Sintaks Model (MPAPBI)	Aspek Apresiasi Puisi	Aspek Inkuiri
Tahap 1. Perumusan masalah.	<ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian tujuan pembelajaran, pemberian motivasi, dan penjelasan/review prosedur inkuiri. • Perumusan masalah berdasarkan tujuan pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyampaian indikator dan tujuan pembelajaran strategi inkuiri. • Perumusan masalah pelatihan strategi belajar inkuiri.
Tahap 2. Pengumpulan data.	<ul style="list-style-type: none"> • Penyajian materi secara singkat. • Penugasan kelompok: anggota kelompok mengumpulkan data dari berbagai sumber belajar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan strategi belajar inkuiri: mengumpulkan data untuk menemukan data yang diperlukan.
Tahap 3 Penganalisisan data.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembacaan terhadap data yang terkumpul untuk memperoleh temuan/pengetahuan dalam rangka menjawab rumusan masalah. • Pengumpulan data dan fakta yang akurat untuk mendukung argumen yang akan disampaikan. • Pengorganisasian hasil temuan beserta penjelasannya. 	Penerapan strategi belajar inkuiri: menganalisis data yang terkumpul.
Tahap 4 Penyimpulan.	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan simpulan berdasarkan hasil analisis data. • Pengkomunikasian simpulan dan penanggapan. 	Penerapan strategi belajar inkuiri: menyimpulkan hasil belajar dan mengkomunikasikannya pada pihak lain.

(2) Sistem Sosial (*Social System*)

Sistem sosial pada hakikatnya adalah proses dialog, transaksi, dan negosiasi dan sejumlah aktivitas pada konteks waktu dan tempat tertentu (Andayani, 2015:136-137). Di dalam sistem pembelajaran terdapat tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dan siswa (Nana Sudjana,2000), dan tiga jenis pola komunikasi tersebut dalam tulisan ini diadopsi untuk menggambarkan pola hubungan dosen dan mahasiswa, yaitu: (1) komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, (2) komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, dan (3) komunikasi trans-aksi atau komunikasi banyak arah.

Dalam pembelajaran apresiasi puisi berbasis inkuiri digunakan kombinasi tiga pola komunikasi di atas namun penggunaannya diupayakan secara proporsional disesuaikan dengan faktor-faktor: tujuan pembelajaran, sifat bahan ajar/materi, karakteristik mahasiswa, sumber belajar yang tersedia, dan kompetensi dosen. Oleh karena inti pembelajaran inkuiri adalah memperoleh penemuan berdasarkan cara kerja ilmiah, pola komunikasi yang dominan digunakan adalah pola interaksi dan trans-aksi.

(3) Prinsip-Prinsip Reaksi (*Principles of Reaction*)

Prinsip reaksi merupakan suatu pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana reaksi mahasiswa terhadap aktivitas pembelajaran yang diterapkan dosen. Prinsip reaksi juga berkaitan dengan teknik yang diterapkan dosen dalam memberi reaksi terhadap perilaku-perilaku mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, menjawab, menanggapi, mengkritik, melamun, mengganggu teman, dan sebagainya.

Tujuan utama dari pembelajaran inkuiri adalah pengembangan kemampuan berpikir dan strategi pembelajaran inkuiri selain berorientasi pada hasil juga berorientasi pada proses belajar. Kriteria keberhasilan belajar dalam pembelajaran inkuiri bukan sejauh mana mahasiswa menguasai materi ajar tetapi sejauh mana mahasiswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu, berkenaan dengan masalah yang sedang diselidiki. Sesuai dengan tujuan tersebut, dosen diharapkan melaksanakan tugas-tugas berikut.

- (a) Menciptakan suasana kondusif untuk pembelajaran dan memotivasi mahasiswa untuk belajar.

- (b) Menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar dan tujuan pembelajaran sehingga mahasiswa mengetahui dengan pasti arah dan tujuan kegiatan belajar yang akan dilaksanakan.
- (c) Menyampaikan tahapan pembelajaran inkuiri secara jelas sehingga mahasiswa mengetahui tahap-tahap yang harus dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri dan mengelola sumber-sumber belajar yang relevan yang dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran inkuiri.
- (d) Menyampaikan pertanyaan, tanggapan, jawaban, imbauan, perintah untuk memperoleh respons mahasiswa atau untuk menyampaikan respons kepada mahasiswa terhadap pembelajaran yang akan dan sedang dilaksanakan.
- (e) Memfasilitasi dan mengarahkan mahasiswa agar mampu menciptakan kemandirian dan keaktifan dalam melaksanakan setiap tahap pembelajaran inkuiri.
- (f) Mengarahkan mahasiswa agar melakukan pembacaan yang intensif dalam menemukan, menganalisis, dan mengorganisasi informasi-informasi hasil temuan sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
- (g) Menganjurkan untuk merefleksi hasil analisis dan penyimpulan dan menerapkannya pada proses belajar untuk topik-topik yang berbeda.
- (h) Menghargai aktivitas mahasiswa yang mendukung proses pembelajaran (penguatan positif) dan mengarahkan aktivitas mahasiswa yang menghambat proses pembelajaran (penguatan negatif).
- (i) Mengevaluasi kegiatan belajar mahasiswa baik dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran.

(4) Sistem Pendukung

Sistem pendukung adalah komponen-komponen yang menjadi pendukung dalam penerapan sebuah model pembelajaran. Sistem pendukung merupakan sebuah sistem yang menyediakan kemampuan untuk penyelesaian masalah dan menjamin terjadinya interaksi mahasiswa-dosen untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran (Andayani, 2015:138). Hal-hal yang dimaksud misalnya berupa sarana, bahan, perangkat, dan media.

Sistem pendukung untuk pembelajaran apresiasi puisi berbasis inkuiri ini sebagai berikut.

- (a) Rencana pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain yang memuat garis besar rencana pembelajaran untuk satu semester.
- (b) Satuan acara perkuliahan (SAP), yaitu satuan acara perkuliahan yang dikembangkan berdasarkan kompetensi-kompetensi yang ada dalam RPS.
- (c) Buku model pembelajaran apresiasi puisi berbasis inkuiri yang dirancang khusus untuk keperluan pembelajaran apresiasi puisi dengan strategi inkuiri di Prodi PBI.
- (d) Buku ajar untuk pembelajaran apresiasi puisi.
- (e) Lembar evaluasi untuk mengukur penguasaan kompetensi mahasiswa.

(5) Dampak Instruksional dan Pengiring (*Instructional Objective and Nurturant Effect*)

Dampak instruksional (*Instructional Objective*) sering dimaknai sama dengan tujuan pembelajaran, yaitu perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, dan dikuasai oleh mahasiswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Sementara itu, pengertian lain menyebutkan, tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh mahasiswa pada akhir periode pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang akan dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Adapun dampak pengiring (*nurturant effect*) dimaknai dengan dampak pengiring dari ketercapaian tujuan pembelajaran (Andayani, 2015:139).

Dampak intruksional dan dampak pengikut untuk model yang dikembangkan ini adalah sebagai berikut.

Dampak Instruksional:

- (a) Kemampuan memahami dan menerapkan strategi belajar inkuiri (merumuskan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, menyimpulkan).
- (b) Peningkatan kemandirian dan keaktifan belajar mahasiswa.
- (c) Melalui proses inkuiri, kemandirian dan keaktifan mahasiswa dalam belajar menjadi meningkat karena dituntut dan difasilitasi untuk dapat merumuskan masalah sesuai dengan tujuan pembelajaran, mencari dan menemukan

informasi dari berbagai sumber belajar dalam rangka menjawab rumusan masalah, kemudian menganalisis, mengolah, dan mengorganisasikan informasi-informasi penting yang ditemukan itu menjadi simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

(d) Peningkatan hasil belajar apresiasi puisi.

(e) Dengan belajar melalui proses inkuiri, kualitas proses pembelajaran menjadi meningkat karena mahasiswa lebih mandiri dan aktif dalam belajar. Jika proses pembelajaran meningkat, hasil belajar pun ikut meningkat.

Dampak Pengiring:

(a) Berpikir logis.

Melalui pembelajaran inkuiri mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis karena dalam menganalisis dan mengolah data diperlukan dasar argumen yang kuat berupa data dan fakta yang akurat agar hasil analisis bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

(b) Keberanian dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman.

Penerapan inkuiri dalam pembelajaran apresiasi puisi dapat meningkatkan keberanian mahasiswa dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalamannya. Misalnya, dalam proses penemuan/pemerolehan pengetahuan baru, semua mahasiswa dituntut aktif mencari dan menemukan informasi yang diperlukan dan saling berkomunikasi di antara para anggota kelompok. Hal ini akan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengekspresikan perasaan, pengetahuan, dan pengalaman kepada teman-temannya.

(c) Sikap positif/senang terhadap puisi.

Dengan pembelajaran inkuiri, mahasiswa diajak bergelut secara intens dengan puisi melalui pembacaan terhadap karya puisi yang diapresiasi dan literatur-literatur yang mendukung pemahaman puisi yang diapresiasi. Hal itu akan dapat membawa dampak positif berupa sikap positif atau rasa senang terhadap puisi (bagi mahasiswa yang semula tidak suka dengan puisi).

(d) Toleran terhadap adanya ambiguitas.

Dalam proses penemuan, seringkali terjadi ambiguitas oleh karena itu mahasiswa yang melaksanakan pembelajaran inkuiri terbiasa menghadapinya dan toleran terhadap adanya ambiguitas, lebih-lebih dalam memaknai sebuah karya puisi.

Pembelajaran berbasis inkuiri yang dijabarkan di atas sesuai untuk pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi yang fokusnya pada apresiasi tahap mereaksi dan memproduksi. Walaupun telah menggunakan model tersebut, dosen perlu mengembangkan model lain yang cocok untuk pembelajaran apresiasi sehingga tidak hanya satu dua model yang digunakan dalam pembelajaran, namun beberapa model pembelajaran agar dapat mengeksplorasi potensi mahasiswa.

SIMPULAN

Apresiasi puisi merupakan hasil usaha pembaca dalam mencari dan menemukan nilai hakiki puisi lewat pemahaman dan penafsiran sistematis yang dapat dinyatakan dalam bentuk tertulis. Terdapat beberapa tingkatan dalam kegiatan apresiasi, yaitu tingkat menggemari, tingkat menikmati, tingkat mereaksi, dan tingkat produksi. Dalam mengapresiasi tidak ada istilah tepat atau tidak tepat namun melalui komunikasi dialogis antara pembaca dengan penyair (lewat karyanya), perbedaan subjektivitas pembaca dan penyair dapat diperkecil dan persamaannya diperbesar sehingga terjadi dialog antara pembaca dengan penyair dan terjadi pengayaan bersama antara penyair dan pembaca. Proses pengayaan bersama antara penyair dan pembaca inilah yang merupakan tujuan apresiasi puisi.

Pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi saat ini masih didominasi penggunaan metode ceramah oleh dosen sehingga mahasiswa pasif dan sebagian besar mahasiswa memiliki konseptualisasi yang terbatas karena mereka belajar dalam struktur dan pengarahan yang kaku, tidak bisa mengembangkan kemampuan berpikirnya secara luas. Oleh karena itu, diperlukan model-model pembelajaran inovatif yang efektif dan berpusat pada mahasiswa agar kreativitas dan kemampuan berpikirnya dapat ditingkatkan, mampu mengerjakan tugas-tugas dan proyek-proyek yang memerlukan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis dan analitis tersebut dalam rangka mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dan dikembangkan dalam pembelajaran apresiasi puisi di perguruan tinggi. Namun demikian, dosen perlu mengembangkan model lain yang cocok dengan karakteristik mahasiswa dan materi ajar sehingga pembelajaran benar-benar dapat mengeksplorasi potensi mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Aminudin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andayani. 2008. *Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis Quantum Learning di Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- , 2015. *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aunurrohman. 2014. *Belajar dan Pembelajaran. Cetakan ke-9*. Bandung: Alfabeta.
- Bybee, R.W. 1989. *Science and Technology Education for The Elementary Years: Framework for Curriculum and Instruction*. Washington D.C.:The National Center for Improving Instruction.
- Cantor,K.P., Cranton, K.P. 1992. *Adult as Learners: Increasing Participation and Facilitating Learning*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Djojuroto, Kinayati. 2005. *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Exline, J. 2004. *What is Inquiry-based learning?*
<http://www.thirteen.org.edonline.concept2class/inquiry/index.html>. Diakses tanggal 21 Februari 2015.
- Harsono dan Djoko Dwiyanto. 2005. *Pembelajaran Berpusat Mahasiswa*. Yogyakarta: Aditya Media bekerja sama dengan Pusat Pengembangan Pendidikan UGM.
- Jamaluddin.2003. *Problematik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Adicita.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, and Emily Calhoun. 2011. *Models of Teaching*. Eight Edition. USA: Pearson Education, Inc.
- KM, Saini. 1993. *Puisi dan Beberapa Masalahnya*. Bandung: ITB.
- Rehorek, Susan J.,2004. "Inquiry Based Teaching" dalam *The American Biology Teacher*, volume 66, No. 7, September.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Salinan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi RI No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Sayuti, Suminto A., 1994. "Pengantar Pengajaran Puisi" dalam *Pengajaran Sastra*, Jabrohim (Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

-----., 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.

Spronken-Smith, Rachel, and Rebecca Walker. 2008. "Can Inquiry Based Learning Strengthen the Links Between Teaching and Disciplinary Research?" in *Journal of society for Research into higher Education*. Vol. 35 No. 6 September 2010, pp. 723 - 740.

Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran:Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Rosda.

Thompkins,T. 2001. "Using Advocacy and Inquiry to Improve the Thinking Process of Future Managers".*Journal of Applied Behavioral and Science*, 525 - 553.

Waluyo, Herman J., 2003. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.

-----., 2013. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widya Sari.